

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI WILAYAH KERJA PKM BURNAI MULYA

Anggi Sivia¹, Hasbia² Eka Afrika³

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa^{1,2}
Anggy5ilvia@gmail.com¹,afrikaeka@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Abortion is the termination of pregnancy before the 20th week (calculated from the first day of the last menstrual period). The frequency of maternal deaths due to spontaneous abortion in Indonesia is 10%-15% of 5 million pregnancies annually. There are five biggest causes of maternal death, namely bleeding (30.1%), hypertension in pregnancy (26.9%), infection (5, 5 %), prolonged labor / jammed (1.8 %), abortion (1.6%) and others (34.5 %). The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of abortion in the Burnai Mulya PKM Working Area, Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) Regency. This study uses an analytical survey method with a Cross Sectional approach. This research was conducted in the working area of the Burnai Mulya Public Health Center with a total sample of 98 respondents. The sampling technique used was random sampling. The variables studied were anemia, maternal nutritional status and history of abortion with abortion. The data were obtained from the medical records of mothers who checked their pregnancies at PKM Burnai Mulya, the instruments and tools used were checklists. The results of the Chi-Square test for the anemia variable obtained value $0.000 < \alpha = 0.05$, meaning that there is a relationship between anemia and the incidence of abortion, the nutritional status variable test results obtained value $0.025 < \alpha = 0.05$, meaning that there is a relationship between nutritional status and the incidence of abortion, Chi-Square test on the variable history of abortion obtained value $0.002 < \alpha = 0.05$, meaning that there is a relationship between history of abortion and the incidence of abortion. Conclusion: There is a significant relationship between anemia, maternal nutritional status, and history of abortion simultaneously with abortion in the Burnai Mulya PKM Working Area, East Ogan Komering Ulu Regency (OKUT)

Keywords : Abortion, Anemia, Nutritional Status, Abortion History.

ABSTRAK

Abortus adalah terhentinya kehamilan sebelum minggu ke 20 (dihitung dari hari pertama menstruasi terakhir). Frekuensi kematian Ibu 3 akibat abortus spontan di Indonesia adalah 10%-15% dari 5 juta kehamilan setiap tahunnya. Terdapat lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan (30,1%), hipertensi dalam kehamilan (26,9 %), infeksi (5,5 %), partus lama/macet (1,8 %), Abortus (1,6%) dan lain – lain (34,5 %). Adapun tujuan pada penelitian ini Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di Wilayah Kerja PKM Burnai Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT). Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas burnai mulya dengan jumlah sampel 98 responden tehnik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Variable yang diteliti yaitu variable anemia, status gizi ibu dan riwayat abortus dengan kejadian abortus. Data diperoleh dari rekam medik ibu yang memeriksakan kehamilan di PKM Burnai Mulya, instrumen dan alat yang digunakan adalah *checklist*. Hasil uji *Chi-Square* variabel anemia diperoleh p value $0,000 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus, hasil uji variable status gizi diperoleh p value $0,025 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara status gizi dengan kejadian abortus, uji *Chi-Square* pada variable riwayat abortus diperoleh p value $0,002 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus. Simpulan: Ada hubungan yang bermakna antara anemia, status gizi ibu, dan riwayat abortus secara simultan dengan kejadian abortus di Wilayah Kerja PKM Burnai Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT)

Kata Kunci : Abortus, Anemia, Status Gizi, Riwayat Abortus.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2015 yang tercatat hasil Sensus Penduduk Antar Survei (SUPAS) sebanyak 305 per 100.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Ibu turun dari 4.999 kasus di tahun 2015 menjadi 4.912 kasus di Tahun 2016 dan di tahun 2017 sebanyak 1.712 kasus. Target SDGs (Sustainable Development Goals) tentang Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2030 yaitu mengurangi angka kematian ibu hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. (Kementrian Kesehatan Ri 2017)

Abortus adalah terhentinya kehamilan sebelum minggu ke 20 (dihitung dari hari pertama menstruasi terakhir). Defenisi lain menyebutkan abortus adalah pengeluaran hasil konsepsi dengan berat <500 gram (Taufan 2012).

Berdasarkan data WHO satu dari setiap empat kehamilan berakhir dengan abortus estimasi kejadian abortus tercatat oleh WHO sebanyak 40-50 juta, sama halnya dengan 125.000 abortus per hari. Hasil studi abortion incidence and service availability in unted states pada tahun 2016 menyatakan tingkat abortus telah menurun secara signifikan sejak tahun 1990 dinegara maju tapi tidak di negara berkembang. Angka kejadian abortus di Negara-negara berkembang masih sangat tinggi sekitar 11-13% dari jumlah kelahiran 100.000 per kelahiran hidup, dan 90% dari kejadian abortus dilakukan secara tidak aman. Hal ini disebabkan oleh ketidak terjangkau pelayanan kesehatan kesehatan dan kurangnya informasi tentang kesehatan (WHO. World Health Statistics 2016)

Frekuensi kematian Ibu 3 akibat abortus spontan di Indonesia adalah 10%-15% dari 5 juta kehamilan setiap tahunnya atau 500.000-750.000. Angka kematian karena abortus mencapai 2500 setiap tahunnya. Terdapat lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan (30,1%), hipertensi dalam kehamilan (26,9 %), infeksi (5,5 %), partus lama/macet (1,8 %), Abortus (1,6%) dan lain – lain (34,5 %). Abortus masih merupakan masalah besar dalam pelayanan obstetrik karena merupakan salah satu penyebab

kematian ibu dan janin sampai saat ini. (Kementrian Kesehatan Ri 2017)

Menurut survei di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya pada tahun 2018 didapat 69 kejadian abortus dari 556 ibu hamil (12,4%), pada tahun 2019 didapat 107 kejadian abortus dari 783 ibu hamil (13,6%) dan pada tahun 2020 didapat 104 kejadian abortus dari 674 ibu hamil (15,4%) . Jadi menurut hasil survei diatas, adanya kenaikan jumlah persentase abortus dalam 3 tahun terakhir. (Profil Puskesmas Burnai Mulya 2020)

Faktor penyebab terjadinya abortus adalah, anemia, status gizi, riwayat abortus, usia kehamilan, pekerjaan, umur ibu, paritas, pendidikan (Elisabert n.d.) Anemia dalam kehamilan adalah kondisi dimana kadar hemoglobin dibawah 11 g% pada trimester 1 dan 3 atau kadar <10,5 g% pada trimester 2. Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi (Elisabeth, 2015). Berdasarkan hasil penelitian apriyanti, (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian anemia dengan kejadian abortus inkomplit yang ditunjuk dengan hasil uji che square $P=0,006$ ($P<0,05$) (Apriyanti 2019)

Penilaian status gizi ibu hamil adalah dari penambahan berat badan, ukuran lingkaran lengan atas (lila) dan kadar hemoglobin. Apabila pada ketiga indikator tersebut berada dibawah ambang normal yakni penambahan berat badan < 20 kg, lila < 23,5 cm dan Hb < 11 gr% (Proverawati 2011)

Berdasarkan hasil penelitian kustiyani, 2017. Dalam penelitian didapatkan bahwa jumlah kehamilan terbanyak yang mengalami abortus adalah multigravida, proses persalinan yang mengalami abortus terbanyak adalah yang belum pernah mengalami persalinan, riwayat abortus sebelumnya yang terbanyak yaitu memiliki riwayat abortus, dari jumlah anak yang mengalami abortus terbanyak yaitu jumlah anak yang < 2, dan status gizi yang mengalami abortus terbanyak adalah yang memiliki status gizi buruk.

Kesimpulan : Ibu dengan jumlah kehamilan multigravida lebih beresiko terjadi abortus, ibu dengan riwayat proses persalinan lebih beresiko terjadi abortus, ibu yang mengalami abortus lebih banyak memiliki riwayat abortus, ibu dengan jumlah anak <2 lebih beresiko terjadi abortus, status gizi rendah lebih beresiko terjadi abortus (Kustiyan, Nikmatun And Tri 2017).

Ibu yang pernah mengalami abortus atau berakhirnya suatu kehamilan (oleh akibat tertentu) pada waktu sebelum usia kehamilan tersebut berusia 20 minggu atau buah kehamilan belum mampu hidup di luar kandungan. (Taufan 2012).

Pada penelitian rifka, (2018) diperoleh Hasil penelitian diketahui bahwa usia ibu, jumlah kehamilan, dan riwayat abortus secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kejadian abortus spontan ($p = 0,008$; $p = 0,008$; $p = 0,020$) dengan pengaruh terbesar adalah variabel riwayat abortus spontan ($\text{Exp}(B) = 6,194$), dilanjutkan dengan variabel usia maternal ($\text{Exp}(B) = 3,621$), dan gravida ($\text{Exp}(B) = 3,327$). (Putri, Rifka Wangiana Yulia and , dr. Supanji Raharja 2018)

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor Kejadian Abortus di Wilayah Kerja PKM Burnai Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Burnai Mulya dengan jumlah sampel 98 responden teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Variable yang diteliti yaitu variable anemia, status gizi ibu dan riwayat abortus dengan kejadian abortus Data diperoleh dari rekam medik ibu yang memeriksakan kehamilan di PKM Burnai Mulya, instrumen dan alat yang digunakan adalah *checklist*. Analisa yang digunakan uji chi square.

HASIL

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (anemia, status gizi dan riwayat abortus) dan variabel dependen (kejadian abortus). Data disajikan dalam bentuk tabel dan teks.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Kejadian Abortus

Kejadian Abortus	Jumlah	Persentase
Ya	30	30,9
Tidak	67	69,1
Jumlah	97	100

Dari tabel 1 dapat dilihat dari 97 responden, ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 30 responden (30,9%) lebih sedikit dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami abortus sebanyak 67 responden (69,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Anemia

Anemia	Jumlah	Persentase
Ya	41	42,3
Tidak	56	57,7
Jumlah	97	100

Dari tabel 2 dapat dilihat dari 97 responden, ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 41 responden (42,3%) lebih sedikit dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia sebanyak 56 responden (57,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Jumlah	Persentase
Baik	60	61,9
Kurang	37	38,1
Jumlah	97	100

Dari tabel 3 dilihat dari 97 responden, ibu hamil yang mengalami status gizi kurang sebanyak 37 responden (38,1%) lebih sedikit dibandingkan dari ibu hamil yang mengalami status gizi baik sebanyak 60 responden (61,9%).

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat dari 97 responden, ibu hamil yang mempunyai riwayat abortus sebanyak 50 responden (51,5%) lebih banyak dibandingkan dari ibu

yang tidak mempunyai riwayat abortus sebanyak 47 responden (48,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Riwayat Abortus

Riwayat Abortus	Jumlah	Persentase
Ya	50	51,6
Tidak	47	48,5
Jumlah	97	100

Analisa Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (anemia, status gizi, dan riwayat abortus dengan kejadian abortus). Uji statistik yang

digunakan dengan uji chi-square pada $\alpha = 0,05$ dan $df = 1$, jika $p \text{ value} = \leq 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna dan jika $p \text{ value} = > 0,05$ berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Anemia, Status Gizi dan Riwayat Abortus dan kejadian Abortus

No	Variabel Independen	Kejadian Abortus				Jumlah	P Value	OR
1	Anemia						0.000	11,7
	Baik	24	24,7	17	17,5	41	42,3	
	Kurang Baik	6	6,2	50	51,5	56	57,7	
2	Status Gizi						0.025	3,4
	Baik	24	24,7	36	37,1	60	61,9	
	Kurang	6	6,2	31	32,0	37	38,1	
3	Riwayat Abortus						0.002	4,8
	Ya	23	23,7	27	27,8	50	51,5	
	Tidak	7	7,2	40	41,2	47	48,5	

Berdasarkan tabel 5 diatas Hasil uji *Chi-Square* variabel anemia diperoleh $p \text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus, hasil uji variable status gizi diperoleh $p \text{ value } 0,025 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara status gizi dengan kejadian abortus, uji *Chi-Square* pada variable riwayat abortus diperoleh $p \text{ value } 0,002 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus

PEMBAHASAN

Hubungan Anemia dengan Abortus di Wilayah Kerja PKM Burnai Mulya

Dari hasil analisis bivariat bahwa dari 41 responden yang menderita anemia dan mengalami abortus berjumlah 24 responden (24,7%) dan yang tidak mengalami abortus berjumlah 17 responden (17,5%). Dan dari 56

responden yang tidak menderita anemia dan mengalami abortus berjumlah 6 responden (6,2%) dan yang tidak mengalami abortus berjumlah 50 responden (51,1%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh $p \text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus, berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara anemia secara parsial dengan kejadian abortus terbukti secara statistik. Hasil analisa diperoleh nilai $OR = 11,7$ artinya responden yang menderita anemia berpeluang 11,7 kali berisiko untuk mengalami abortus dibandingkan responden yang tidak menderita anemia.

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi dimana kadar hemoglobin dibawah 11 g% pada trimester 1 dan 3 atau kadar $< 10,5 \text{ g\%}$ pada trimester 2. Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi (Elisabert 2015)

Berdasarkan hasil penelitian Apriyanti, (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian anemia dengan kejadian abortus inkomplit yang ditunjukkan dengan hasil uji *chi square* $P=0,006$ ($P<0,05$). (Apriyanti 2019)

Begitu juga dengan penelitian ini didapatkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia berat RSUD Ambarawa Kabupaten Kediri Semarang yakni sebanyak 25 orang (59,5%) hasil $value = 0,00 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima maka ada hubungan antara tingkat anemia dengan kejadian abortus (Jayani 2017)

Peneliti berpendapat bahwa anemia merupakan faktor resiko terjadinya abortus pada ibu hamil karena anemia dapat menimbulkan kematian janin, abortus, partus prematur sehingga anemia dalam kehamilan merupakan sebab potensial morbiditas dan mortalitas ibu dan anak.

Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian Abortus.

Dari hasil penelitian pada analisis bivariat dapat menunjukkan bahwa dari 60 responden dengan status gizi baik dan mengalami abortus berjumlah 24 responden (24,7%) dan yang tidak mengalami abortus berjumlah 36 responden (37,1%). Dan dari 37 responden dengan gizi kurang dan mengalami abortus berjumlah 6 responden (6,2%) dan yang tidak mengalami anemia berjumlah 31 responden (32,0%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh p value $0,025 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara status gizi secara parsial dengan kejadian abortus, berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara status gizi secara parsial dengan kejadian abortus terbukti secara statistik. Hasil analisa diperoleh nilai $OR= 3,4$ artinya responden dengan gizi kurang berpeluang 3,4 kali berisiko untuk mengalami abortus dibandingkan responden dengan gizi baik.

Berdasarkan hasil penelitian Kustiyani, (2017). Dalam penelitian didapatkan bahwa jumlah kehamilan terbanyak yang mengalami abortus adalah multigravida, proses persalinan yang mengalami abortus terbanyak

adalah yang belum pernah mengalami persalinan, dan status gizi yang mengalami abortus terbanyak adalah yang memiliki status gizi buruk. status gizi rendah lebih berisiko terjadi abortus (Kustiyani, Nikmatun And Tri 2017)

Peneliti berpendapat bahwa setelah melakukan penelitian di Wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya, bahwa ibu dengan status gizi baik tidak akan mengalami kejadian abortus dikarenakan gizi yang diperoleh janin melalui ibu telah menunjang untuk kesejahteraan janin dan status gizi hal yang penting diperhatikan pada masa kehamilan karena berpengaruh terhadap status kesehatan ibu selama hamil serta pertumbuhan dan perkembangan janin.

Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus

Dari hasil penelitian pada analisis bivariat dapat dilihat bahwa 50 responden dengan riwayat abortus dan mengalami abortus berjumlah 23 responden (23,7%) dan yang tidak mengalami abortus berjumlah 27 responden (27,8%) dan dari 47 responden yang tidak mempunyai riwayat abortus dan mengalami abortus berjumlah 7 responden (7,2%) dan yang tidak mengalami abortus berjumlah 40 responden (41,2%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh p value $0,002 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara riwayat abortus secara parsial dengan kejadian abortus, berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara riwayat abortus secara parsial dengan kejadian abortus terbukti secara statistik. Hasil analisa diperoleh nilai $OR= 4,8$ artinya responden yang memiliki riwayat abortus berpeluang 4,8 kali berisiko untuk mengalami abortus dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat abortus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifka, (2018) diperoleh Hasil penelitian diketahui bahwa usia ibu, jumlah kehamilan, dan riwayat abortus secara statistik berpengaruh signifikan terhadap kejadian abortus spontan ($p = 0,008$; $p = 0,008$; $p = 0,020$) dengan pengaruh terbesar adalah variabel riwayat abortus spontan ($Exp(B) =$

6,194), dilanjutkan dengan variabel usia maternal ($\text{Exp}(B) = 3,621$), dan gravida ($\text{Exp}(B) = 3,327$). (Putri, Rifka Wangiana Yulia and , dr. Supanji Raharja 2018)

Begitu juga dengan hasil penelitian Irayanti, (2015) didapatkan bahwa hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus di RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah diketahui bahwa dari 172 responden menunjukkan bahwa ibu yang mengalami riwayat abortus sebelumnya sebanyak 12 orang (6,98%), lebih kecil dibandingkan dengan ibu yang tidak ada riwayat abortus sebanyak 160 orang (93,02%). Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-Square test diperoleh p value = $0,036 < \alpha = 0,05$, dengan demikian ada hubungan yang bermakna antara riwayat abortus dengan kejadian abortus (Irayani 2015)

Pada penelitian ini didapatkan menunjukkan ibu hamil mempunyai riwayat abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara sebanyak 13 responden (100%) yang mengalami abortus, ibu hamil yang tidak mempunyai riwayat abortus yang mengalami abortus sebanyak 15 responden (88,2%). Hasil uji statistik diperoleh bahwa value sebesar $0,492 > 0,05$ Ho diterima dan H_a ditolak, dengan demikian disimpulkan tidak ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus (Haryanti 2017)

Peneliti berpendapat bahwa setelah melakukan penelitian di Wilayah kerja puskesmas burnai mulya, bahwa ibu penyebab dari abortus tidak terlepas dari riwayat abortus pada penderita abortus merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara anemia, status gizi ibu, dan riwayat abortus secara simultan dengan kejadian abortus di Wilayah Kerja PKM Burnai Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) Tahun 2020.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terimakasih tak lupa saya ucapkan kepada pimpinan Puskemas Burnai Mulya yang telah banyak membantu, memfasilitasi serta support yang luar biasa kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, Fitri. (2019). "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Riwayat Persalinan Sectio Caesarea (Sc) Di Rsia Norfa Husada Bangkinang." *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai* 3(1):20–28.
- Elisabert. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta.: Pustaka Barupress.
- Elisabert. n.d. *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal Dan Neonatal*. Yogyakarta.: Pustaka Barupress.
- Haryanti. (2017). "Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Inkomplit Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2017." *JPP(Jurnal Kesehatan Palembang)* Volume 13.
- Irayani, Fahrul. (2015). "Analisis Hubungan Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah." *Jurnal Kesehatan* VI(2):190–200.
- Jayani, Indah. (2017). "Tingkat Anemia Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil." *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 5(1):59–68.
- Kementrian Kesehatan Ri, (2017). "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017."
- Kustiyani, Nikmatun And Tri, Prabowo. (2017). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus Di Rsd Sleman Yogyakarta (Identifikasi Kejadian Abortus Berdasarkan Riwayat Obstetri Dan Status Gizi)." Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Proverawati, A. (2011). *Anemia Dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Putri, Rifka Wangiana Yulia and , dr. Supanji Raharja, Sp. OG (K). (2018). "Hubungan Usia, Jumlah Kehamilan, Dan Riwayat Abortus Spontan Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Spontan Di Rumah Sakit Umum Aghisna Medika Kabupaten Cilacap." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Taufan, Nugroho. (2012). *Patologi Kebidanan*. Yogyakarta.: Nuha Medika.
- WHO. World Health Statistics. (2016). "World Health Organization; 2015."